

**PERAN PENDIDIKAN TERHADAP PERUBAHAN STRATEGI PERJUANGAN PEREMPUAN PADA MASA PENJAJAHAN***THE ROLE OF EDUCATION IN CHANGES IN WOMEN'S STRUGGLE STRATEGIES DURING THE COLONIAL PERIOD***Yuliati\*, Akhmat Safudin Ismail**Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145, Indonesia**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Diterima : 23 April 2023

Disetujui : 21 Juni 2023

**Keywords:**

Role of education, Strategy, Struggle, Women, Colonization

**Kata Kunci:**

Peran pendidikan, Strategi, Perjuangan, Perempuan, Penjajahan

**\*) Korespondensi:**E-mail: [yuliati@fis.um.ac.id](mailto:yuliati@fis.um.ac.id)

**Abstract:** the purpose of writing the article is to discuss the role of women in the nation's struggle during the colonial period before and after the existence of educational institutions. The study uses the library research method with data sources from various existing papers. Data analysis uses descriptive qualitative. Before there was ethical politics in the field of education, women's struggles were carried out through their involvement in various wars or resistance against colonialists. Women struggle to hold weapons in regional wars. Educational institutions that were founded as a policy of retribution provide women with the opportunity to fight through education and organization. Efforts to spread the spirit of nationalism and struggle are carried out through organizations and writing in the mass media.

**Abstrak:** tujuan penulisan artikel ini adalah membahas peran perempuan dalam perjuangan bangsa pada masa kolonial sebelum dan sesudah adanya lembaga pendidikan. Kajian menggunakan metode *library research* dengan sumber data dari berbagai tulisan yang telah ada. Analisis data menggunakan kualitatif deskriptif. Sebelum adanya politik etis dalam bidang pendidikan, perjuangan perempuan dilakukan melalui keterlibatannya dalam berbagai peperangan atau perlawanan terhadap penjajah. Perempuan berjuang mengangkat senjata di medan perang yang sifatnya kedaerahan. Lembaga pendidikan yang didirikan sebagai politik balas jasa memberikan kesempatan perempuan untuk berjuang melalui pendidikan dan organisasi. Upaya menyebarkan semangat nasionalisme dan perjuangan dilaksanakan melalui organisasi dan tulisan di media massa.

**PENDAHULUAN**

Kebijakan sistem tanam paksa yang diterapkan pada masa pemerintahan Van Den Bosch membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan pribumi Indonesia. Sistem tanam paksa mempunyai dampak positif bagi pribumi seperti para penduduk mengenal tanaman-tanaman yang dapat di ekspor ke luar negeri dengan nilai yang tinggi, namun tidak sedikit yang berdampak negatif bagi pribumi seperti kelaparan karena tidak digaji oleh pemerintah Hindia Belanda (Aprilia, Irawan, & Santosa, 2021). Kebijakan tersebut jauh lebih kejam dan sengsara bagi pribumi daripada kebijakan-kebijakan kolonial Hindia Belanda sebelumnya seperti monopoli

yang dilakukan oleh VOC (Zulkarnain, 2010). Kebijakan tanam paksa mendapat kritikan dari orang-orang Belanda sendiri seperti Baron Van Hovevell yang menyuarakan hak-hak pribumi pada parlemen Belanda, Eduard Douwes Dekker yang menulis *Max Havelaar*, dan Van Deventer yang menulis *Een Eereschuld* pada majalah *De Gids* (Saputra, 2022). Kritik yang dilakukan oleh beberapa pihak tersebut diiringi dengan lahir dan berkembangnya liberalisme di Eropa yang menyebabkan banyak kaum oposisi di Belanda menyuarakan paham liberalisme tersebut (Tasnur, Apriyanto, & Arrazaq, 2022). Kritik tersebut yang kemudian membuat Ratu Wilhelmina memberlakukan kebijakan Politik Etis melalui

pidatonya di *Staten Generaal* pada tahun 1901 (Vikasari 2012). Kritik terhadap tanam paksa oleh berbagai kalangan melahirkan politik etis sebagai balas jasa kepada rakyat jajahan.

Politik Etis adalah politik balas budi dari Pemerintah Kolonial Hindia Belanda karena telah menjajah di bumi Hindia Belanda. Politik ini pertama kali digagas oleh Conrad Theodore Van Deventer dan Pieter Brooshooft, anggota DPR Belanda yang merasa bahwa pemerintah berhutang luar negeri kepada rakyat pribumi (Syarif, 2019). Salah satu ruang lingkup Politik Etis adalah edukasi atau pendidikan (Oktavianuri, 2018). Pendidikan yang diterapkan pada kebijakan politik etis tersebut adalah program pengembangan pendidikan karena pendidikan di Indonesia sebenarnya telah ada sejak masa pemerintahan Daendels yang kemudian berkontribusi dalam pendirian sekolah *Europeesche Lagere School* di Batavia pada tahun 1817 (Prayudi & Salindri, 2015). Program ini disambut baik oleh pribumi dan berhasil mendorongnya untuk mengikuti pendidikan (Wibowo, 2011). Hal tersebut membuat pendidikan Indonesia berkembang pesat dan memunculkan golongan terpelajar atau priyayi. Golongan terpelajar tersebut banyak yang menjadi pendidik di sekolah pribumi dan memanfaatkannya untuk menyerang balik dengan cara mengajarkan nasionalisme untuk melawan penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda (Kurniawan, 2014). Para pendidik dan tokoh agama yakin bahwa pendidikan adalah alat yang ampuh untuk memompa semangat nasionalisme (Dewi, 2017). Hal ini karena pada hakikatnya, peran pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan manusia (Alpian, dkk., 2019). Lembaga pendidikan menjadi sarana untuk menanamkan rasa nasionalisme pada rakyat.

Peran perempuan pada masa tersebut juga muncul sebagaimana para pejuang perempuan yang berjuang melawan kolonialisme Belanda dengan cara perang dan mengangkat senjata seperti Cut Nyak Dien, Cut Nyak Meutia, Roro Gusik, Martha Christina Tiahahu, dan lain sebagainya (Wieringa, 2010). Peperangan untuk melawan Belanda seperti ini tentu saja bukan sesuatu yang tepat mengingat Belanda mempunyai teknologi persenjataan yang mumpuni dan jauh melebihi persenjataan yang dimiliki para pejuang pribumi (Anwar, 2021). Ketika politik etis diberlakukan yang salah satu

aspeknya adalah pendidikan, banyak tokoh-tokoh perempuan yang memperjuangkan emansipasi wanita melalui pendidikan seperti R. A. Kartini yang mendirikan sekolah khusus perempuan di Jepara yang kemudian melahirkan sekolah-sekolah seperti *Kartinischool*, *Van Deventer School*, dan *Huishoudschool* (Kurniawan, 2020). Sekolah khusus perempuan juga didirikan oleh Dewi Sartika dan Raden Ayu Lasminingrat di Jawa Barat yang bernama Sekolah Keutamaan Istri (Aeni and Fachrurozi, 2022). Perubahan perjuangan perempuan sebelum dan sesudah adanya pendidikan cukup signifikan.

Pendirian sekolah khusus perempuan adalah untuk emansipasi dan menyetarakan hak-hak perempuan dengan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena sebelum abad ke-20, status perempuan di Indonesia adalah sebagai istri dan mengasuh anak di rumah, jadi tidak perlu pendidikan bagi perempuan (Heri & Alrianingrum, 2017). Kondisi perempuan cukup memprihatinkan karena sering mengalami penindasan, bahkan oleh suaminya sendiri (Abdullah, Fatikhu, & Amin, 2019). Oleh karena itu, ketika pendidikan bagi perempuan berkembang di Indonesia, maka perempuan akan menjadi golongan terpelajar yang nantinya akan melahirkan pergerakan-pergerakan baru untuk melawan kolonialisme Belanda (Yati, 2017). Emansipasi wanita setelah adanya pendidikan menjadi lebih terlihat melalui berbagai keterlibatannya.

Para perempuan menyadari bahwa untuk merdeka harus bersatu dalam visi dan misi yang sama. Upaya mewujudkan hal tersebut para perempuan mendirikan organisasi pergerakan perempuan seperti Perikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia (PPPI) yang sekarang dikenal sebagai Kongres Wanita Indonesia (Kowani) yang bermarkas di Gedung Mandala Bhakti Wanitatama (Jannah, dkk., 2022). Organisasi perempuan lainnya seperti Perempuan Sosialis Sarekat Rakyat yang merupakan organisasi perempuan sayap merah (Sujati & Haq, 2020), Organisasi Poetri Mardika yang aktif membimbing para gadis pribumi untuk menyuarakan pendapatnya di muka umum (Yanti, 2020), Organisasi Istri Sedar yang memperjuangkan hak-hak perempuan agar sama dengan laki-laki dengan jalan non politik (Sari, Yuniyanto, & Kurniawan, 2021), dan organisasi-organisasi pergerakan perempuan yang lain. Tujuan penulisan artikel adalah

membahas peran pendidikan pada masa politik etis terhadap perjuangan perempuan di masa pergerakan nasional.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode *library research* atau studi pustaka. Metode *library research* adalah metode pemecahan suatu masalah dengan mendapatkan data dari berbagai literatur (Fadli, 2021). Literatur yang digunakan berasal dari buku, artikel yang telah terbit di jurnal, tugas akhir seperti skripsi, dan arsip yang berkaitan dengan topik atau materi yang sedang diteliti. Data tersebut diolah secara terstruktur dan sistematis sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang akan dituliskan dalam pembahasan (Sari, 2020). Hasil dari penelitian yang menggunakan metode *library research* akan dituliskan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Artinya adalah data tersebut dideskripsikan secara sistematis untuk mendapatkan gambaran mengenai hal yang sedang diteliti, yaitu dampak pendidikan pada masa politik etis terhadap perjuangan perempuan untuk membebaskan Indonesia dari tangan penjajah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perjuangan Perempuan Melawan Penjajahan Sebelum Adanya Pendidikan

Perjuangan yang dilakukan oleh penduduk pribumi untuk membebaskan diri dari penjajahan bukan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, tetapi juga dilakukan oleh kaum perempuan. Malahayati adalah salah satu pejuang yang berasal dari Aceh yang lahir pada 1 Januari 1550 dengan nama asli Keumalahayati dan merupakan seorang laksamana perang Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Al Mukammil (Usrah, 2015). Pangkat laksamana yang disandang oleh Malahayati tidak diraihinya secara cuma-cuma. Malahayati pernah memimpin pasukan perempuan di Kerajaan Aceh yang beranggotakan istri-istri para pejuang Aceh ketika melawan Portugis yang mana pasukan Malahayati mendapatkan kemenangan. Sultan menyandang pangkat laksamana kepada Malahayati. Pada tanggal 21 Juni 1599, dua kapal milik Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman dan Frederick de Houtman bersandar di Aceh untuk melakukan perdagangan (Risdisascha, 2020). Tokoh perempuan pejuang Aceh yang memiliki

semangat perjuangan yang sangat tinggi.

Awalnya orang-orang asing ini disambut baik oleh Aceh karena dianggap dapat mengenalkan Aceh ke seluruh dunia. Namun, Portugis yang juga berada di Aceh, berusaha untuk mempengaruhi sang sultan agar sultan tidak bersimpati kepada orang-orang Belanda di Aceh (Zakaria, 2008). Hasutan Portugis berhasil mempengaruhi Sultan yang menyebabkan hubungan Aceh dengan Belanda menjadi tidak harmonis dan berakibat pada meletusnya Perang Kerajaan Aceh dengan Pasukan de Houtman. Malahayati dalam pertempuran ini tampil di garda terdepan bersama pasukannya, *Inong Balee* dan berhasil membunuh Cornelis de Houtman pada 11 September 1599 dan Frederick de Houtman berhasil ditangkap oleh Aceh yang kemudian dipenjara di Pidie selama 26 tahun (Suratminto, 2014). Kondisi inilah yang menandai kemenangan Kerajaan Aceh melawan Belanda pada akhir abad ke-16.

Pejuang perempuan kemerdekaan dari penjajahan adalah Ratu Kalinyamat yang merupakan cucu Raden Patah dari anaknya, Pangeran Trenggana yang lahir pada tahun 1514. Ia dikenal sebagai perempuan yang cerdas, berwibawa, dan pemberani (Purbasari, 2015). Kalinyamat memainkan peranan penting dalam kehidupan Kesultanan Demak, dengan gagah berani bertempur dengan Arya Penangsang bersama dengan keturunan Pangeran Trenggana lainnya hingga memperoleh kemenangan. Kemenangan tersebut membuat Kalinyamat diangkat menjadi ratu di Kesultanan Demak. Pada masa pemerintahannya, Ratu Kalinyamat berhasil membuat kawasan Jepara dan sekitarnya menjadi semakin maju dan berkembang pesat. Jepara seketika menjadi wilayah pesisir dagang yang ramai (Sulistyanto, 2019). Ratu Kalinyamat melakukan konsolidasi ekonomi baik dengan kesultanan maupun dengan para pedagang dari daerah lain (Purbasari 2014). Ratu Kalinyamat juga berperan penting dalam perkembangan ukiran di kawasan Jepara yang mana sang ratu banyak meninggalkan ukiran di masjid seperti masjid yang berada di Mantingan (Rejeki, 2019). Seni ukir tersebut masih dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat Jepara yang dapat membantu mendukung perekonomian Jepara. Pada tahun 1550, Sultan Johor meminta bantuan kepada Ratu Kalinyamat untuk membantunya melawan Portugis (Purbasari, 2014). Permintaan tersebut kemudian disetujui olehnya yang

kemudian segera mengirimkan bala tentara sebanyak 4000 prajurit yang terbagi dalam 40 kapal besar, namun mengalami kekalahan. Kekalahan tersebut tidak menyurutkan semangat Kalinyamat. Pada tahun 1574 Ratu Kalinyamat membantu Kesultanan Aceh untuk melawan Portugis dengan mengerahkan kekuatan sebesar 15000 prajurit yang terbagi ke dalam 300 kapal besar (Wardani, Fathurohman, & Kuryanto, 2021). Serangan yang kedua ini tetap mengalami kegagalan karena armada Portugis yang jauh lebih kuat dan lebih modern.

Perempuan Jawa yang memiliki peran dalam perjuangan melawan penjajah adalah Nyi Ageng Serang atau R.A. Kustiah Wulaningsih Retno Edi yang lahir pada tahun 1752. Ayahnya bernama Pangeran Natapraja, seorang penguasa Purwodadi, sebuah wilayah di Kesultanan Mataram (Lasminah, 2007). Mataram adalah salah satu dari banyak kesultanan yang melawan Belanda. Salah satu pertempuran Mataram dengan Belanda yang terkenal adalah pertempuran pada masa Sultan Agung. Perang tersebut terjadi di Batavia pada tahun 1628 dan 1629. Pada pertempuran tersebut Mataram mengalami kekalahan karena lumbung makanan Mataram berhasil diketahui dan dibakar oleh Belanda. Mataram berhasil membunuh Jan Pieterzoon Coen dengan cara membendung Sungai Ciliwung dengan kotoran, sehingga menimbulkan penyakit kolera (Susilo & Asmara, 2020). Kerajaan Mataram mengalami kekalahan akan tetapi tetap dapat membunuh pimpinan Belanda.

Taktik licik yang dijalankan oleh Belanda melalui politik adu domba berhasil memecah kekuatan Kesultanan Mataram Islam berhasil melalui Perjanjian Giyanti pada tahun 13 Februari 1755 (Faridi, 2017). Sejak Mataram hingga Perjanjian Giyanti Belanda selalu campur tangan tentang urusan kesultanan (Prasadana & Gunawan, 2019). Keikutsertaan Belanda inilah yang memantik rakyat untuk semakin bersemangat dalam melawan Belanda hingga pecahnya Perang Diponegoro. Pertemuan Diponegoro dengan Nyi Ageng Serang adalah ketika orang-orang keraton yang mempunyai jiwa pejuang bertemu bersama di tengah pergolakan politik yang sedang terjadi karena Belanda ikut campur urusan pemerintahan (Lasminah, 2007). Nyi Ageng Serang tampil sebagai pemimpin pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dengan sangat baik dan berhasil mengobrak-abrik

pertahanan Belanda (Akmar, 2019). Taktik yang digunakan oleh Nyi Ageng Serang bernama *Kamouflage* dan *Lumbu* yang menggunakan daun keladi sebagai objek strateginya. Taktik yang digunakan dalam Perang Diponegoro adalah pasukan bersembunyi di ladang daun keladi agar pasukan musuh hanya mengira tempat tersebut hanyalah ladang daun keladi saja (Dari, Pramodhawardhani, & Andriyanto, 2022). Siasat ini dapat dikatakan berhasil karena seluruh serangan yang diberikan Jenderal De Kock tidak berhasil. Namun perjuangan Nyi Ageng Serang dalam Perang Diponegoro harus berhenti pada 21 Juni 1827 dan menyerah kepada Belanda (Carey, 2018 dalam Fathoni, 2020). Perjuangan perempuan melalui peperangan cukup sengit dengan hasil menang dan kalah.

Pejuang perempuan yang lain juga ada di Maluku, yaitu Martha Christina Tiahahu. Pejuang tersebut dikenal rakyat Maluku ketika Belanda memonopoli perdagangan rempah-rempah. Sejak akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17 Maluku dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah sekaligus tempat perdagangan besar yang kemudian menyebabkan Maluku menjadi tempat yang diperebutkan oleh bangsa barat seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda (Huliselan, 2017). Perebutan tersebut dimenangkan oleh Belanda. Belanda kemudian mengadakan perjanjian dengan rakyat Maluku agar tidak menjual rempah-rempahnya ke bangsa atau pedagang lain kecuali Belanda. Namun, rakyat Maluku tidak menghiraukan perjanjian tersebut. Belanda kemudian melakukan Pelayaran Hongi dan Politik *Ekstirpasi* agar rempah-rempah Maluku jatuh ke tangannya, namun tetap saja mengalami kegagalan (Wahyudi & Agustono, 2017). Belanda mengalami kegagalan untuk memaksa rakyat Maluku menjual hasil perkebunannya hanya ke Belanda. Merespon hal tersebut, Belanda mengambil tindakan tegas dengan cara menghancurkan kehidupan rakyat Maluku dan mengambil rempah-rempah yang ada di dalamnya (Alya, Kuncoroputri, & Pandanwangi, 2022). Berbagai siasat Belanda mengalami kegagalan untuk menekan rakyat Maluku terkait penjualan rempah-rempah.

Rakyat Maluku berangkat ke medan pertempuran untuk mempertahankan wilayahnya dari penjajah Belanda. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Belanda karena secara persenjataan mereka lebih unggul. Meskipun

demikian, benih-benih perjuangan rakyat Maluku tidak pernah surut. Pada 14 Mei 1817 diadakan perundingan taktik untuk mengalahkan Belanda yang dihadiri oleh Martha Christina Tiahahu, Kapitan Paulus Tiahahu, Kapitan Abubu, dan beberapa pemimpin lainnya dibawah komando Kapitan Pattimura (Atmosiswartoputra, 2018). Hasil yang didapatkan dari perundingan tersebut yakni rakyat Maluku bersiap melawan Belanda dengan menyerang benteng-benteng milik Belanda yang ada di Maluku. Para pejuang memiliki prinsip belajar dari peristiwa penyerbuan Benteng Bastille pada 14 Juli 1789 yang melahirkan Revolusi Perancis (Marpelina, 2020). Pasukan pejuang Maluku mulai dibagi-bagi dan Martha Christina Tiahahu mendapatkan bagian untuk menyerbu Benteng Beverwijk. Martha Christina Tiahahu mengobarkan semangat kepada para pasukan pejuang lain untuk terus melawan Belanda hingga perjuangan tersebut berbuah manis. Benteng Beverwijk dapat diambil alih oleh para pejuang Maluku pada 17 Mei 1817.

Kemenangan pejuang Maluku tidak bertahan lama karena Patih Akoon berkhianat kepada pejuang. Pengkhianatan tersebut menyebabkan Benteng Beverwijk berhasil dikuasai kembali oleh Belanda pada 10 Oktober 1817. Merespon hal tersebut, Martha Christina Tiahahu tidak patah semangat dengan tetap menggelorakan semangat kepada para pasukannya agar jangan pernah takut dengan Belanda karena Maluku adalah milik rakyat Maluku sendiri (Agustina & Gurning, 2001). Martha Christina Tiahahu beserta ayah dan pasukannya berhasil ditawan oleh Belanda dan dibawa ke Kapal Eversten untuk selanjutnya dieksekusi mati di belakang Benteng Beverwijk pada 16 November 1817. Martha Christina Tiahahu sendiri tidak dieksekusi mati karena masih di bawah umur. Eksekusi mati terhadap ayahnya tersebut tidak menyurutkan semangat Martha Christina Tiahahu (Nuralia & Imadudin, 2010). Dirinya tetap berjuang dengan sisa pasukannya yang masih ada. Namun, perjuangan tersebut lagi-lagi gagal karena sudah berada di titik darah penghabisan. Martha Christina Tiahahu dan pasukannya ditangkap Belanda dan dibuang ke Jawa yang dalam perjalanannya tersebut Martha Christina Tiahahu wafat.

Pahlawan pejuang perempuan lainnya adalah Cut Nyak Dien. Ia adalah seorang pejuang dari tanah Malahayati. Cut Nyak Dien lahir

di Lampadang Aceh pada tahun 1850, putri Teuku Nanta Seutia dari tanah Minang (Ikhwan, Purnomo, & Wahyuni, 2022). Sejak kecil, Cut Nyak Dien sudah dibekali oleh orang tuanya dengan ilmu-ilmu agama dan perjuangan untuk melawan penjajah karena Aceh adalah wilayah strategis yang berusaha untuk dikuasai oleh Belanda. Pada usia yang masih sangat muda, Cut Nyak Dien menikah dengan Ibrahim Lamnga, seorang pejuang dari Aceh (Yulsafli & Fusrida, 2020). Teuku Ibrahim Lamnga pada Perang Aceh pada tahun 1873 gugur sebagai pahlawan (Rosyid, 2012). Kematian suaminya di tangan penjajah membuat Cut Nyak Dien geram dan bersumpah akan meneruskan jejak perjuangan suaminya untuk melawan Belanda. Cut Nyak Dien menikah lagi dengan Teuku Umar, seorang pejuang Perang Aceh pada tahun 1880 (Soraya, Samingan, & Roe, 2021). Kematian suami dan kekalahan perang menambah semangat untuk melakukan perlawanan kembali kepada penjajah.

Cut Nyak Dien kemudian ikut serta dalam perang tersebut dan membuat perang semakin berkecamuk karena dirinya membakar api semangat para pejuang. Pada peperangan tersebut pasukan Aceh mengalami kekalahan karena banyak yang gugur di tangan Belanda. Akan tetapi, Teuku Umar, Cut Nyak Dien, dan para pasukannya masih belum dapat menerima jika Belanda menguasai Aceh. Untuk menyerang balik Belanda, tidak bisa serta merta tanpa taktik yang ampuh. Oleh karena itu, Teuku Umar menjalankan taktik yang sedikit berbahaya, yakni taktik mengelabui dari dalam (Kustina, 2018). Teuku Umar berpura-pura setia kepada Belanda dan berbalik menyerang pejuang Aceh. Taktik mengelabui Belanda ini berhasil karena Teuku Umar berhasil mendapatkan alutsista dari Belanda. Tahun 1896 adalah tahun dimana pasukan Aceh melakukan serangan balik kepada Belanda berbekal alutsista yang dimiliki dari taktik Teuku Umar (Hasan, 2013). Serangan balik pada kali ini tetap membuat pasukan Aceh kalah karena Teuku Umar gugur di medan pertempuran pada tahun 1899.

Dengan sedikit pasukan Cut Nyak Dien tampil sebagai panglima perang untuk menggantikan suaminya. Sejak kematian suami keduanya Cut Nyak Dien tidak lagi berjuang melawan Belanda dengan cara terang-terangan, melainkan secara gerilya (Srikandi, 2021). Pengkhianatan dari pasukannya sendiri yang bernama Pang Laot

akhirnya Cut Nyak Dien berhasil ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Sumedang, Jawa Barat. Pengkhianatan yang dilakukan oleh Pang Laot adalah demi kesehatan Cut Nyak Dien sendiri karena memang sudah berumur karena memang ia telah mengadakan perjanjian dengan Belanda ketika dirinya sudah memberitahu dimana persembunyian Cut Nyak Dien untuk kemudian dibuang, Belanda harus menjamin kesehatan Cut Nyak Dien (Muhajarah and Fabriar 2021). Cut Nyak Dien meninggal di Sumedang pada tahun 1908.

Tokoh perempuan pejuang Aceh selain Malahayati dan Cut Nyak Dien adalah Cut Nyak Meutia. Ia lahir pada saat Belanda memberlakukan *Suiker wet* dan *Agrarische wet* dari pasangan Teuku Ben Daud dan Cut Jah. Menurut (Zahrina, 2021). Masa kecil hingga remaja Cut Nyak Meutia tidak jauh berbeda dengan Cut Nyak Dien, yaitu seorang perempuan yang diajarkan hal-hal agama dan perjuangan melawan Belanda. Cut Nyak Meutia memiliki paras yang cantik hingga memikat banyak hati para perjaka untuk memilikinya. Tidak jarang Cut Nyak Meutia menolak karena merasa tidak cocok. Hingga pada akhirnya, Cut Nyak Meutia menikah dengan Teuku Syamsarif yang ingin bekerja sama dengan Belanda karena ingin kedudukan yang tinggi (Hasibuan, Siregar, & Riskina, 2022). Pernikahan tersebut tidak berlangsung lama karena perbedaan perjuangan tersebut. Cut Nyak Meutia menikah lagi dengan Teuku Cik Tunong yang mempunyai jiwa nasionalisme untuk membela tanah airnya melawan Belanda. Perjuangan Cut Nyak Meutia bersama suaminya dimulai pada tahun 1901 dimana Cut Nyak Meutia membantu Sultan Aceh melakukan perlawanan kepada Belanda hingga ke pedalaman Aceh (Nuraini, 2021). Tokoh perempuan aceh memiliki peran penting dalam melakukan perjuangan melawan penjajah Belanda.

### **Pendidikan di Hindia Belanda**

Pendidikan adalah salah satu program yang dicanangkan pada masa politik etis. Politik etis adalah politik balas budi yang diterapkan oleh Belanda di Hindia Belanda karena selama ini Belanda telah mengeruk kekayaan alam Hindia Belanda (Kusmayadi 2017). Hubungan timbal balik atas keuntungan yang diperoleh Belanda selama mengeksploitasi kekayaan alam Hindia Belanda perlu dilakukan, salah

satu hal yang dilakukan melalui politik etis yaitu pendidikan. Hindia Belanda sejak abad ke-19 sudah mencanangkan program pendidikan, namun pelaksanaannya secara massal dilakukan setelah diberlakukannya politik etis (Karsiwan & Sari, 2021). Sejak awal abad ke-20 di Hindia Belanda banyak berdiri sekolah-sekolah yang dibangun oleh Belanda baik untuk pribumi maupun untuk Belanda sendiri. berdirinya tempat-tempat pendidikan tersebut disambut baik oleh pribumi karena mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kualitas intelektual mereka yang selama ini telah dibodohi oleh penjajah Belanda (Syarif 2019). Pendidikan sudah lama diprogramkan akan tetapi pelaksanaannya baru diterapkan setelah dikeluarkannya politik etis.

Pendidikan pada masa kolonial dipilah berdasarkan tingkatannya, yaitu pendidikan rendah, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tingkatan pendidikan masa kolonial Belanda secara rinci disajikan pada tabel 1.

Pendidikan di Hindia Belanda pada masa politik etis memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan para pribumi. Dampak positifnya adalah berkurangnya jumlah buta huruf dan munculnya paham-paham nasionalisme yang diwujudkan melalui perkumpulan-perkumpulan pergerakan nasional (Apriyana, Komariyah, & Novriyanto, 2022).

Perkumpulan tersebut akhirnya mengancam posisi kolonial Belanda di tanah jajahannya. Dampak negatifnya adalah masih banyaknya diskriminasi yang dilakukan oleh Belanda di sekolah, terutama ketika ada pribumi bangsawan yang bersekolah di sekolah yang diperuntukkan untuk Belanda sendiri (Transiska, 2021). Misalnya yang pernah terjadi di HBS Surabaya, dimana siswa pribumi selalu menjadi objek dalam diskriminasinya (Dahm, 1987). Kondisi inilah yang membuat memprotes gurunya di HBS karena dianggap merendahkan martabat pribumi. Hal ini karena Belanda tidak serius dalam program edukasi di tanah jajahannya. Belanda mencanangkan pendidikan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara mempekerjakan rakyat pribumi dengan gaji yang murah (Sultani & Kristanti, 2020). Pendirian sekolah bagi pribumi merupakan salah satu siasat Belanda mendapatkan tenaga kerja yang terampil dengan upah murah.

**Tabel 1.** Sekolah Masa Hindia Belanda

Tingkatan Pendidikan	Bidang	Nama Sekolah
Pendidikan Rendah	Sekolah Rendah Eropa	<i>Europeesche Lagere School</i>
	Sekolah Pribumi Kelas 1	<i>Inlandsch School Eersteklasse</i>
	Sekolah Pribumi Kelas 2	<i>Tweede Klasse Inlandsche School</i>
	Sekolah Dasar (Tingkat Desa)	<i>Volks School</i>
Pendidikan Menengah	Sekolah Menengah	<i>Hoogere Burger School</i>
		<i>Meer Uitgebreid Onderwijs</i>
		<i>Algemene Middelbare School</i>
Sekolah Calon Guru	<i>Kweekschool</i>	
Pendidikan Tinggi	Teknik	<i>Koninklijk Instituut voor Hoger Technisch School</i>
	Hukum	<i>Rechtschool</i>
	Kedokteran	<i>School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen</i>
		<i>Nederlandsch Indische Artsen School</i>
		<i>Geneeskundige Hoogeschool</i>
	Kedokteran Gigi	<i>School tot Opleiding van Indische Tandartsen</i>
Pegawai Hindia Belanda	<i>Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren</i>	

Sumber: Pemetaan Peneliti

### Perjuangan Perempuan Melawan Penjajahan Setelah Adanya Pendidikan

Pendidikan pada abad ke-20 membawa perubahan besar bagi kehidupan dan pengetahuan pribumi. Perubahan ini hampir terjadi di seluruh sendi kehidupan masyarakat pribumi, termasuk dalam hal perjuangan perempuan (Aslan 2018). Pada abad 20 muncul berbagai organisasi pergerakan nasional perempuan yang bertujuan untuk membantu perjuangan laki-laki dalam membebaskan bangsa dari penjajahan serta perbaikan status mereka dalam kehidupan sosial. Organisasi perempuan yang pertama adalah Organisasi Poetri Mardika atau yang lebih dikenal dengan Budi Utomo cabang perempuan adalah organisasi pergerakan nasional perempuan yang lahir pada tahun 1912 (Kusuma, 2022). Organisasi ini bertujuan untuk memajukan kaum perempuan di tengah anggapan bahwa wanita berada di bawah laki-laki (Inayati, 2023). Cara memperjuangkan hak-hak perempuan seperti pendidikan, pekerjaan, status sosial, kesehatan yang sama dan setara dengan laki-laki, karena pada saat itu keadaan perempuan hanya sebagai kaum yang tertindas oleh kehidupan. Poetri Mardika juga memperjuangkan hak perempuan dalam politik dan mengeluarkan pendapat karena perempuan tidak memiliki kedudukan dalam politik, sehingga ketika muncul aspirasi dari perempuan, sulit untuk tersampaikan di muka umum (Iriansyah, 2017). Organisasi perempuan

yang muncul untuk memperjuangkan berbagai aspek kehidupan, khususnya untuk partisipasi perempuan.

Organisasi Syarikat Islam Perempuan adalah organisasi untuk memajukan peran perempuan. Tujuan dibentuknya Syarikat Islam Perempuan tidak jauh berbeda dengan Organisasi Poetri Mardika, yaitu untuk memajukan kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial (Pramindyasari, 2017). Fokus Syarikat Islam Perempuan berjuang berdasarkan nilai-nilai atau urusan-urusan Islam seperti talak, rujuk, perjanjian nikah, urusan rumah tangga, dan akhlak perempuan. Syarikat Islam Perempuan juga berusaha mewujudkan terciptanya hukum yang adil bagi perempuan, pelatihan fiqih dan membaca alquran yang diikuti oleh muslimat, dan pelatihan mengatur ekonomi agar dapat tepat guna (Pratiwi, 2020). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

Organisasi Istri Sedar memiliki semangat anti kolonial dan aktif memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama tentang hal kedudukannya perempuan sebagai istri dalam kehidupan rumah tangga. Organisasi ini dibentuk pada tahun 1927 dan diresmikan pada 22 Maret 1930. Tujuan Organisasi Istri Sedar adalah meningkatkan kedudukan perempuan dalam rumah tangga, tidak hanya sebagai obyek dalam berbagai hal, misalnya kawin paksa, pernikahan dini, dan

perceraian yang terkadang diputuskan dengan *kepala panas* oleh laki-laki (Sari, dkk., 2021). Hal ini diharapkan dapat menekan angka putus sekolah bagi perempuan dan janda di dalam kehidupan yang nantinya berkontribusi dalam meningkatkan status perempuan.

Perjuangan Istri Sedar dilakukan melalui kongres atau perkumpulan seperti organisasi-organisasi pada umumnya dan Majalah Istri Sedar. Perjuangan melalui tulisan diharapkan dapat selalu terkenang dan abadi karena tidak cepat hilang seperti ucapan lisan yang langsung hilang (Halimah, 2022). Organisasi tersebut juga menyuarakan anti poligami karena dianggap tidak adil bagi perempuan dan dapat membuka potensi untuk menjatuhkan harkat dan martabat perempuan (Ghozali 2020). Organisasi perempuan memiliki peranan penting untuk meningkatkan derajat perempuan dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat.

## SIMPULAN

Perjuangan kaum perempuan Indonesia, dari zaman kolonial hingga kemerdekaan terjadi perubahan. Perubahan tersebut dikarenakan adanya unsur pendidikan. Perjuangan perempuan Indonesia sebelum abad 20 didominasi oleh perjuangan mengangkat senjata, namun dengan adanya pendidikan yg dikenalkan masa politik Etis berdampak signifikan pada perjuangan perempuan Indonesia. Pola perjuangan berubah dari mengangkat senjata menjadi bersifat diplomasi, melalui organisasi maupun upaya pribadi tanpa melalui kekerasan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A., Fatikhu, & Amin. (2019). Perempuan Indonesia Sampai Awal Abad Ke-20. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 1(1):18-27. doi: 10.19105/ejps.v1i1.2939.
- Aeni, A. D., & Fachrurozi, M.H. (2022). Gerakan Emansipasi Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Jawa Barat Pada Awal Abad Kedua Puluh. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 5(1):32-40.
- Agustina, D., & Gurning, E. T. (2001). *Maluku Manise*. edited by S. S. Soepono. Jakarta: Ilham Bangun Karya.
- Akmar, E. D. (2019). Perjuangan Nyi Ageng Serang Dalam Perang Diponegoro 11825-1830 M. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Alpian, Y., Anggraeni, S.W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian* 1(1):67-75.
- Anwar, S. (2021). Perjuangan Sultan Mahmud Ri'ayat Syah Melawan Belanda Ditinjau Dari Aspek Strategi Peperangan. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 16(1):34–54. doi: 10.17977/um021v15i22021p277-290.
- Aprilia, A. T., Irawan, H., & Santosa, Y. B. P. (2021). Meninjau Praktik Kebijakan Tanam Paksa Di Hindia Belanda 1830-1870. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities* 1(2). 12-19. doi: 10.30998/je.v1i1.465.
- Apriyana, S. B., Komariyah, S., & Novriyanto, Y. (2022). Pengaruh Kebijakan Politik Etis Terhadap Perkembangan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(1). 25-36.
- Wibowo, G. A. (2011). Pendidikan Dan Perubahan Sosial Di Mangkunegaran Surakarta 1912-1940. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1(2):220-226. doi: 10.25273/ajsp.v1i2.710.
- Aslan. (2018). Dinamika Pendidikan Islam Di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1):39–50. doi: 10.21093/sy.v6i1.1024.
- Atmosiswartoputra, M. (2018). *Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah*. edited by M. Ariyani. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Dahm, B. (1987). *Sukarno Dan Perjuangan Kemerdekaan (Terjemahan Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES.
- Dari, W., Pramudawardhani, I., & Andriyanto. (2022). Perjuangan Dan Kegigihan Nyai Ageng Serang Dalam Perang Diponegoro Tahun 1825-1830. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 3(2). 78-85. doi: 10.32585/keraton.v3i2.2692.
- Dewi, I. N. K. (2017). Pendidikan Islam Di Hindia-Belanda Tahun 1918-1925. Universitas Lampung.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika* 21(1):35-43. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Faridi, K. (2017). Dinamika Kerajaan Mataram Islam Pasca Perjanjian Giyanti Tahun

- 1755-1830. Universitas Jember.
- Fathoni, R. S. (2020). Domestifikasi Perempuan Dalam Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia 1998 – 2016 M. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(1):1–6. 23-30. doi: 10.22146/jwk.764.
- Ghozali, M. (2020). Ambiguitas Tafsir Feminis Di Indonesia: Antara Wacana Teks Dan Wacana Feminis Atas Ayat Penciptaan Manusia. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 15(1). doi: 10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp.
- Halimah, A. (2022). Peran Majalah Istri Sedar Dalam Gerakan Kaum Perempuan Di Indonesia Tahun 1930-1932. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hasan, Y. (2013). Politik Christian Snouck Hurgronje Terhadap Perjuangan Rakyat Aceh. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 3(4):50-58.
- Hasibuan, A., Siregar, W. V., & Riskina, S. (2002). *Sekelumit Keberagaman Lhokseumawe & Aceh Utara*. 1st ed. edited by M. L. A. Anjaina. Kendal: Penerbit Perkumpulan Pelataran Sastra Kaliwungu.
- Heri, N., & Alrianingrum, S. (2017). Perkembangan Politik Etis Sektor Pendidikan Di Surabaya Pada Masa Pemerintahan Alexander Willem Frederik Idenberg Tahun 1909-1916. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(1): 40-47.
- Alya, H. S., Kuncoroputri, S. D., & Pandanwangi, A. (2022). Batik Maluku: Narasi Visual Kekayaan Rempah-Rempah Pada Kain Batik Maluku. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(2): 51-60.
- Huliselan, M. (2017). Perang Pattimura Untuk Maluku Dan Indonesia. P. 9 in *Prosiding Seminar Nasional Sejarah*. Ambon: Universitas Pattimura.
- Ikhwan, M., Purnomo, B., & Wahyuni, A. (2022). Analisis Karakter Semangat Kebangsaan Cut Nyak Dien Sebagai Tokoh Pelopor Perjuangan Perempuan. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 28(1): 21-29.
- Inayati, W. R. (2023). Pemanfaatan Materi Sejarah Poetri Mardika Dalam Memajukan Status Wanita Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Peserta Didik. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah & Budaya*, 4(1):27–42.
- Iriansyah, H. S. (2017). Tantangan Dan Peluang Perempuan Dalam Berpolitik Di Indonesia (Masyarakat Patriarki). *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 8(2):1–14.
- Jannah, D. N., Cahyani, D. E. A., & Milhani, Y. (2022). Mandala Bhakti Wanita: Laskar Pergerakan Perempuan Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(2):103–18.
- Karsiwan, & Sari, L. R. (2021). Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda Pada Masa Politik Etis Di Lampung. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6(1).12-19.
- Kurniawan, A. (2020). Pendidikan Dan Ekspresi Kemajuan Perempuan Elit Di Pesisir Utara Jawa Tengah Awal Abad Ke-20. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kurniawan, D. (2014). Peranan Volksraad Dalam Perkembangan Pendidikan Politik Masyarakat Pribumi Di Hindia Belanda Tahun 1916-1942. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kusmayadi, Y. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Di Priangan 1900-1942. *Jurnal Artefak*, 4(2):141–52. doi: 10.25157/ja.v4i2.908.
- Kustina, R. (2018). Analisis Nilai-Nilai Dalam Cerita Sejarah Teuku Umar. *Metamorfosa* 6(2):68-76.
- Susilo, A. D. (2022). Kartini Dan Pemikirannya: Menyelami Gagasan Kritis Sosok Perempuan Jawa Di Akhir Abad XIX. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(4):284–93. doi: 10.24815/jimps.v7i4.22676.
- Lasminah, P. (2007). *Nyi Ageng Serang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Marpelina, L. (2020). Martir Dalam Perang Pattimura Dan Implikasi Pada Pembelajaran Sejarah. *Diakronika* 20(2):56-65. doi: 10.24036/diakronika/vol20-iss2/150.
- Muhajarah, K., & Fabriar, S. R. (2021). Menolak Lupa: Potret Kepemimpinan Politik Perempuan Lintas Sejarah. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)* 3(2): 76-84. doi: 10.21580/jpw.v3i2.11764.
- Nuraini. (2021). Makam Belanda Di Panton Labu: Refleksi Penyerangan Cut Meutia. *Buletin HABA*.
- Nuralia, L., & Imadudin, I. (2010). *Kisah Perjuangan Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Ruang Kata.

- Oktavianuri, D. (2018). *Politik Etis Dan Pergerakan Nasional*. Pontianak: Derwati Press.
- Pramindyasari, E. G. (2017). Gerakan Wanita Syarikat Islam Di Indonesia Tahun 1936-1942. *Ilmu Sejarah UNY* 2(1):32-40.
- Prasadana, M. A. F., & Gunawan, H. (2019). Keruntuhan Birokrasi Tradisional Di Kasunanan Surakarta. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 2(2):76-85. doi: 10.33652/handep.v2i2.36.
- Pratiwi, R. (2020). Srikandi Berkerudung Dalam Tatanan Negara: Peran Gerakan Wanita Syarikat Islam Dalam Perpolitikan Indonesia 1966-1975. Surakarta: Universitas Islam Negeri Surakarta.
- Prayudi, G. M., & Salindri, D. (2015). Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942. *Publika Budaya*, 1(3):20–34.
- Purbasari, I. (2014). Peranan Pejuang Wanita Jawa Tengah Dalam Pembentukan Keteladanan Karakter Bangsa. *Candi* 7(1):32-42.
- Purbasari, I. (2015). Media Gambar Ilustrasi Tokoh Nasional Wanita Jawa Tengah Untuk Mengembangkan Karakter Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar Kudus. in *Prosiding Seminar Internasional : Contribution of History for Social Sciences and Humanities*, edited by D. A. G. Agung. Malang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- Rejeki, S. K. (2019). Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579). *Sosio E-Kons*, 11(2).57-70.
- Risdiascha, V. (2020). Perempuan Di Atas Kapal: Wanita Tangguh Dari Aceh (Komposisi Musik Untuk Ansambel Gesek). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Riska, & Hudaidah. (2021). Sistem Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Portugis Dan Belanda. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(3):90-101.
- Rosyid, M. (2012). Penanaman Nilai Kepahlawanan Dalam Pendidikan Dengan Memanfaatkan Data Sejarah. *Forum Tarbiyah*, 10(1):50-59.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1):43–44.
- Sari, R. W., Yuniyanto, T., & Kurniawan, D. A. (2021). Peranan Organisasi Istri Sedar Terhadap Pergerakan Kaum Perempuan Indonesia (1930-1942). *Jurnal Candi* 21(1):31–50.
- Soraya, S. K., Samingan, & Roe, Y. T. (2021). Cut Nyak Dien: Ratu Perang Aceh Dalam Melawan Pemerintah Kolonial Belanda Tahun 1878-1908. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2):89-97.
- Srikandi, C. N. (2021). Representasi Sosok Cut Nyak Dien Sebagai Agensi Feminisme Alternatif Dalam Film Tjoet Nja'Dhien. *Litera* 20(3):115-121. doi: 10.21831/ltr.v20i3.41648.
- Sujati, B., & Haq, I. H. (2020). Gerakan Perempuan Di Jawa (1912-1941). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2(1):16–31. doi: 10.32939/ishlah.v2i1.10.
- Sulistyanto, B. (2019). *Ratu Kalinyamat: Sejarah Atau Mitos ?*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Di Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak* 7(2):65-72. doi: 10.25157/ja.v7i2.3518.
- Suratminto, L. (2014). Memahami Percakapan Kedelapan Dalam Kamus Frederik de Houtman (1603) Melalui Pendekatan Komparatif Antara Bahasa Belanda Kuno Dengan Bahasa Belanda Modern. *Kata: Media Komunikasi Antarbahasawan*, April.
- Susilo, A., & Asmara, Y. (2020). Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram. *Diakronika* 20(2):114-123. doi: 10.24036/diakronika/vol20-iss2/133.
- Syarif, M. (2019). Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren. *Inovatif*, 5(1):109–117.
- Tasnur, I., Apriyanto, J., & Arrazaq, N. R. (2022). Liberalisme Dan Monetisasi Ekonomi Di Hindia Belanda (1870-1900). *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 4(2): 57-65.
- Transiska, R. (2021). Kebijakan Pendidikan Pemerintah Hindia Belanda Dan Respon Umat Islam Di Jambi (Tahun 1915-1942 M). *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 20(1):105-116. doi: 10.14421/thaq.2021.20106.
- Usrah, C. R. A. (2015). *Laksamana Keumalahayati Simbol Perempuan Aceh (Peranan Dan Perjuangannya Dalam Lintasan Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam 1589-1604)*.

- Medan:Universitas Negeri Medan.
- Vikasari, M. (2012). Pengaruh Politik Etis Terhadap Perkembangan Pendidikan Di Indonesia Tahun 1901-1942. Jember:Universitas Jember.
- Wahyudi, S., & Agustono, R. (2017). Peranan Jan Pieterzoon Coen Di Bidang Politik Dan Militer Tahun 1619-1623. *Jurnal Swarnadwipa* 1(1):23-31.
- Wardani, E. R., Fathurohman, I., & Kuryanto, M. S. (2021). Nilai Karakter Religius Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Progres Pendidikan* 2(1):23-30. doi: 10.29303/prospek.v2i1.110.
- Wieringa, S. (2010). Pasang Surut Gerakan Perempuan Indonesia. in *Perempuan Dalam Relasi Agama dan Negara*. Jakarta:Komnas Perempuan.
- Yanti, R. D. (2020). Potret Gerakan Perempuan Pada Abad Ke 20 Di Batavia: Poetri Mardika 1912. *Historia:Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3(2):135–44. doi: 10.17509/historia.v3i2.23001.
- Yati, R. M. (2017). Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau Pada Awal Abad XX. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 7(2): 67-76. doi: 10.15548/jk.v7i2.179.
- Yuliani, W. (2020). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2):84-92. doi: 10.22460/q.v1i1p1-10.497.
- Yulsafli, & Fusrida. (2020). Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Novel Cut Nyak Dhien Karya M.H. *Skelely Lulofo*, 4(2):44–55.
- Zahrina, C. (2021). *Cut Nyak Meutia (Kisah Perjuangan Perempuan Aceh)*. 1st ed. edited by M. Umar. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh.
- Zakaria, A. (2008). *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme*. Banda Aceh:Yayasan PeNA.
- Zulkarnain. (2010). Serba Serbi Tanam Paksa. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*